



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK *BROKENHOME*: *PERAN EXTENDED FAMILY*

Lily Sardiani Daulay¹, Masganti Sit², Fibri Rakhmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

lily0331224026@uinsu.ac.id¹, masganti@uinsu.ac.id², fibri_rakhmawati@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Lily Sardiani Daulay

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3792>

ARTICLE INFO

Article History
Received: May 29, 2024
Revised: June 26, 2024
Accepted: June 30, 2024

Keywords

*Extended Family,
Islamic Religious
Education,
Brokenhome Children*

Kata Kunci

*Extended family,
Pendidikan Agama
Islam, Anak
Brokenhome*

ABSTRACT

This research explores the role of the extended family in providing Islamic religious education to children from brokenhomes. The research method used is descriptive qualitative using interview and observation data collection techniques. The results of this research are that the reason extended families are actively involved in religious education is because of the busyness and indifference of biological parents, as well as to prevent children from falling into promiscuity. The process of implementing religious education carried out by the extended family is that they teach prayer, reciting the Koran, religious values, sex education, and dress ethics through direct methods, media such as animated videos, and discussions. The extended family experience shows pride in children's development, despite challenges such as laziness and child denial. To overcome this challenge, lecture methods, punishment and reward systems are used. The observation results show the active involvement of children in religious activities, as well as the implementation of an effective punishment and reward system. This research highlights the important role of extended families in providing Islamic religious education to children from brokenhomes. However, to increase the effectiveness of this education, further research is recommended that focuses on empowering extended families through educational management training for children from brokenhomes. This training can help extended families develop better skills and strategies in educating and caring for their children.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran extended family dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak brokenhome. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa alasan extended family terlibat aktif dalam pendidikan agama karena kesibukan dan ketidakpedulian orang tua biologis, serta untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Proses pelaksanaan Pendidikan agama yang dilaksanakan oleh extended family yaitu mereka mengajarkan sholat, mengaji, nilai-nilai agama, pendidikan seks, dan etika berpakaian melalui metode langsung, media seperti video animasi, dan diskusi. Pengalaman extended family menunjukkan kebanggaan terhadap perkembangan anak-anak, meskipun ada tantangan seperti kemalasan dan pembantahan anak. Untuk mengatasi tantangan ini, digunakan metode ceramah, hukuman, dan sistem reward. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan

aktif anak-anak dalam kegiatan keagamaan, serta penerapan sistem punishment and reward yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran extended family dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dari keluarga brokenhome. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan ini, direkomendasikan penelitian lanjutan yang fokus pada memberdayakan extended family melalui pelatihan manajemen pendidikan untuk anak-anak brokenhome. Pelatihan ini dapat membantu extended family dalam mengembangkan keterampilan dan strategi yang lebih baik dalam mendidik serta mengasuh anak-anak tersebut.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, selain sebagai identitas diri agama berperan dalam membentuk karakter dan moralitas individu setiap muslim, termasuk anak-anak. Pada usia dini, antara 5-6 tahun, anak-anak sedang dalam fase perkembangan yang sangat penting dimana mereka mulai aktif menyerap pengetahuan dan nilai-nilai yang akan membentuk dasar pemahaman mereka terhadap agama dan penciptanya (Lubis & Gusman, 2019). Menurut (Ulwan, 2020) Pendidikan Agama Islam pada usia ini bukan hanya tentang mempelajari ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan (Wulandari et al., 2022). Pendidikan agama yang diterapkan dengan baik diharapkan akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Keluarga sebagai wadah penanaman nilai-nilai keagamaan, pemberian identitas agama pada setiap anggota keluarga, nilai-nilai agama ditanamkan, dan diterapkan dalam keluarga sebagai landasan menjalani kehidupan bersama (Ratnasari, 2020). Ayah dan ibu masing-masing memiliki peran yang unik dalam kehidupan anak-anak mereka; ayah menjadi figur penting dalam kehidupan anak perempuan, sementara ibu memiliki peran yang tak tergantikan bagi anak laki-laki (Nur Junita & Anhusadar, 2021). Secara ideal, pernikahan dimulai dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang damai dan diberkahi oleh Allah, serta memiliki anak-anak yang taat kepada nilai-nilai agama.

Situasi rumah tangga yang terpecah belah atau *brokenhome* memberikan tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten dan mendalam kepada anak-anak (Ain & Yasser Mansyur, 2024). Keluarga *brokenhome*, di mana kedua orang tua terpisah baik secara emosional maupun fisik, seringkali menciptakan ketidakstabilan dan kerentanan emosional bagi anak-anak (Anggraini, 2022). Mereka mungkin merasa kehilangan, bingung, atau bahkan mengalami stres, yang dapat menghambat proses pemahaman dan penerimaan nilai-nilai agama (Br Sidebang & Ritonga, 2023).

Dalam konteks ini, peran *extended family*, yang mencakup anggota keluarga yang lebih luas seperti nenek, kakek, paman, bibi, atau kerabat lainnya, menjadi sangat signifikan. *Extended family* (Murti, 2021) sering kali menjadi penopang utama bagi anak-anak dari keluarga *brokenhome*. Mereka dapat menyediakan lingkungan yang stabil, penuh cinta, dan mendukung untuk anak-anak dalam mengembangkan pemahaman agama Islam mereka.

Sejalan dengan penelitian Penelitian Ghina Nabila Yusuf menyoroti perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang tinggal dalam keluarga besar, khususnya di rumah tangga dengan TKW. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa keluarga besar berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosional anak *brokenhome* di MDTA Raudlatul Muta'allimin (Yusuf, 2022). Penelitian Meiliani Puji Suharto dan Nunung Nurwati mengkaji peran keluarga besar dalam mendukung anak-anak

TKW terlantar di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan data sekunder, penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran keluarga besar dalam memenuhi kebutuhan anak usia 0-12 tahun yang menghadapi penelantaran (Puji Suharto & Nurwati, 2020). Penelitian Susan Susyanti, Dkk meneliti gaya pengasuhan dalam keluarga besar dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana gaya pengasuhan dalam keluarga besar mempengaruhi perkembangan holistik anak-anak (Susyanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan, terdapat sekelompok anak-anak yang berasal dari rumah tangga *brokenhome* yang diasuh oleh *extended family*. Di antara mereka adalah NS (6 tahun), NA (5 tahun), GA (6 tahun), SA (6 tahun), dan BN (6 tahun). Kehidupan keluarga mereka tergolong tidak harmonis, ayah dan ibu mereka yang masih tinggal bersama tetapi kurangnya komunikasi yang baik antara kedua orang tuanya, bahkan ayahnya sibuk kumpul dengan temannya tanpa memperhatikan keluarganya ataupun ibunya yang lebih memperdulikan kegiatannya dengan temannya sehingga anak dititipkan kepada keluarga besar untuk diberikan Pendidikan agama. Hal ini dikarenakan keluarga besarnya, seperti Kakek, nenek, bibi, dan juga pamannya aktif dalam kegiatan keagamaan

Penelitian Pendidikan Agama Islam Anak *Brokenhome*: Peran *Extended Family* berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya dalam hal fokus, tujuan, dan metodologi. Penelitian pertama oleh Ghina Nabila Yusuf (2022) menyoroti pengaruh *extended family* terhadap kecerdasan emosional anak TKW usia 5-6 tahun di MDTA Raudlatul Muta'allimin, Jawa Barat. Penelitian kedua oleh Meiliani Puji Suharto dan Nunung Nurwati (2020) lebih memfokuskan pada peran *extended family* dalam membantu anak-anak TKW terlantar di Kabupaten Indramayu. Penelitian ketiga oleh Susan Susyanti, Imam Tabroni, dan Siti Robiatul (2022) secara umum mengeksplorasi pola asuh keluarga besar terhadap tumbuh kembang anak tanpa fokus khusus pada anak-anak TKW. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan tentang "Pendidikan Agama Islam Anak *Brokenhome*: Peran *Extended Family*" lebih menitikberatkan pada Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan *extended family* memberikan Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran oleh *extended family*, dan pengalaman mereka dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Lembar observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan agama yang diberikan *extended family* kepada anak *brokenhome*. Pedoman wawancara, peneliti gunakan sebagai pedoman wawancara pada saat melakukan wawancara kepada sumber data yaitu N1, N2, N3, N4, dan N5.

Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan model *Milles and Huberman* dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2021). Setelah peneliti mendapatkan data, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mereduksi data yaitu merangkum data data yang peneliti dapatkan seperti data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data di reduksi, tahapan selanjutnya adalah penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

1. Alasan *Extended Family* Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *extended family* memiliki beberapa alasan utama untuk mengambil alih asuhan anak-anak *brokenhome* dan memberikan Pendidikan Agama Islam.

a. Kesibukan dan Kurangnya Perhatian dari Orang Tua Biologis.

Hal ini terlihat dari narasumber N1 "Orang tuanya sibuk, ayahnya kerja dan ibunya banyak kegiatan dengan temannya. Sehingga saya mengambil alih anaknya karena saya berpikir, daripada sama orang lain lebih baik neneknya yang mengasuh. Saya juga melihat peran agama sangat penting, karena saya berharap agar cucu saya menjadi anak yang lebih pintar dan baik dengan pendidikan agama yang diberikan." Sejalan dengan itu, N2 juga mengatakan "Awalnya karena mamanya sibuk, kadang pergi dengan teman-temannya sehingga anaknya dititipkan kepada saya selaku neneknya. Jadi, seiring berjalan waktu dari mulai usia 6 bulan sampai sekarang 6 tahun anaknya tinggal dengan saya". Narasumber N1 dan N2 menyatakan bahwa orang tua anak-anak ini sering kali sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, seperti bermain dengan teman-teman, tanpa menyadari bahwa anak *brokenhome* membutuhkan perhatian dan bimbingan.

b. Ketidakpedulian Orang Tua Biologis Terhadap Anak-anak Mereka.

Narasumber N3 "Alasan utama saya karena kasihan, engga ada yang peduli dengan anak saya. Keponakan saya punya ayah dan ibu, tetapi mereka tidak merasa bahwa anak mereka menjadi tanggung jawab mereka" dan N4 "Agar anak diajarkan pentingnya untuk beragama dan beribadah. Hal ini juga dikarenakan ayah dan ibunya yang membiarkan anaknya sendirian di rumah padahal mereka bukannya bekerja, sehingga saya merasa prihatin". N3 dan N4 merasa kasihan dan prihatin terhadap kondisi anak-anak *brokenhome* yang kurang mendapatkan perhatian. Mereka menggantikan peran orang tua dalam memberikan perhatian dan pendidikan agama. Bagi N3, mengasuh dan memberikan pendidikan agama adalah panggilan hati untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai agama yang baik, meskipun tanpa perhatian penuh dari orang tua mereka. Dedikasi dan kasih sayang *extended family* seperti N3 dan N4 menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak-anak *brokenhome*.

c. Keinginan Untuk Mencegah Anak-anak Terjerumus dalam Pergaulan Bebas dan Pentingnya Ilmu Agama.

Extended family percaya bahwa Pendidikan Agama Islam dapat memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak, sehingga mencegah mereka terjerumus dalam pergaulan negatif. Narasumber N5 menyatakan "Alasan saya yaitu saya sadar bahwa pendidikan agama itu sangat penting untuk menghindari terjerumusnya anak ke dalam lingkungan dan pergaulan yang bebas. Jika ibu dan ayahnya tidak bisa memberikan pendidikan itu, maka saya dengan inisiatif sendiri memberikannya kepada keponakan saya". Hal ini menunjukkan jika alasannya adalah karena N5 mengetahui pendidikan agama bukan hanya sekedar ajaran, tetapi juga cara hidup yang membimbing anak-anak menuju jalan yang benar dan menjauhi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran oleh *Extended Family* dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak *Brokenhome*

Keluarga besar berperan sangat aktif dan berkomitmen dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *Brokenhome*. Beberapa peran aktif yang mereka lakukan antara lain:

Pertama, mengajarkan sholat dan mengaji. Menurut N3, "Untuk mengajarkan salat, saya akan menyuruh anak-anak untuk salat ketika sudah masuk waktu salat.

Karena cucu-cucu saya taat, maka setelah Maghrib mereka akan salat dan mengaji.” Keluarga besar rutin menganjurkan anak-anak untuk shalat berjamaah dan mengaji setelah Maghrib. Mereka tidak hanya mengajarkan tata cara shalat dan membaca Al-Quran yang benar, namun juga membiasakan anak-anak untuk melakukannya secara konsisten. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ibadah sehari-hari dengan baik, sehingga tumbuh dengan landasan agama yang kuat.

Kedua, memperkenalkan nilai-nilai agama. N2 menyatakan, “Saya mengajarkan enam rukun iman dengan menyuruh anak-anak untuk menghafalkannya. Saya juga sering mengatakan, jangan mengeluh jika keadaan kita sulit. Kalau kita beriman kepada Allah, kita harus rajin berdoa dan membaca Al-Quran.” Keluarga besar mempunyai peranan penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Mereka mengajarkan rukun iman, doa sehari-hari, dan kesucian Islam. Beberapa keluarga besar juga menggunakan video animasi seperti “Nussa dan Rara” untuk menarik minat anak-anak. Melalui pengajaran ini, anak-anak belajar tentang dasar-dasar keimanan dan praktik keagamaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan agama sebagai bagian integral dalam kehidupan mereka.

Ketiga, pendidikan seks dan etika berpakaian. N5 menjelaskan, “Untuk pendidikan seks, saya melarang anak-anak terlalu dekat dengan teman lawan jenis dan mengajarkan mereka untuk tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian reproduksinya.” Keluarga besar menekankan pentingnya pendidikan seks dan etika berpakaian. Mereka mengajari anak-anak pentingnya berpakaian sopan dan menjaga privasi tubuh. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya harga diri dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Fitriani et al., 2021). Dengan demikian diharapkan anak-anak tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan berperilaku sesuai norma agama.

Seluruh keluarga besar yang berpartisipasi dalam penelitian ini kerap mengadakan diskusi tentang ajaran agama, kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan nasehat-nasehat yang relevan. Melalui diskusi dan ceramah tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga terinspirasi oleh kisah-kisah teladan Nabi dan para sahabat. Diskusi-diskusi ini juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan memahami ajaran Islam lebih dalam, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anak-anak dan keluarga besarnya.

3. Pengalaman *Extended Family* Selama Memberikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada Anak *Brokenhome* Usia 5-6 Tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung

Berikut adalah pengalaman para narasumber beserta tipe pengalamannya dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung:

a. Pengalaman Penuh Kebanggaan dan Tantangan

N1 dan N2 merasa bangga melihat cucunya memahami pentingnya agama meskipun menghadapi tantangan kemalasan yang diatasi dengan ceramah dan teguran. Ia merasa puas melihat cucunya menjadi lebih bertanggung jawab dalam ibadah dan menjaga pergaulan. "Selama tiga tahun memberikan pendidikan agama kepada cucu saya yang berasal dari keluarga *brokenhome*, saya merasa bangga melihat pemahaman dan kedekatannya dengan agama. Dia melebihi ekspektasi saya dalam menjalankan ibadah, memahami tanggung jawabnya, dan menjaga pergaulannya," katanya.

b. Pengalaman Campuran antara Kebanggaan dan Kekecewaan

N3 merawat tiga anak adiknya yang tumbuh menjadi anak yang taat beribadah, rajin sholat, dan mengaji. Namun, ia merasa kecewa karena mereka melupakan jasanya saat dewasa. Tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemalasan anak dalam beribadah, yang diatasi dengan hukuman dan hadiah. "Pengalaman berkesan saya adalah merawat tiga anak adik saya yang tumbuh menjadi anak yang taat beribadah. Mereka rajin sholat dan mengaji. Namun, setelah dewasa dan menikah, mereka melupakan jasa saya. Saat saya sakit dan meminta bantuan, mereka tidak merespons. Tantangan utama yang saya hadapi adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemalasan anak dalam beribadah. Saya mengatasinya dengan hukuman dan hadiah. Hasilnya, anak-anak semakin sadar akan pentingnya ibadah," ungkapnya.

c. Pengalaman Mengharukan

N3 dan N4 merasa terharu dengan perkembangan cucunya yang rajin beribadah. Tidak ada hambatan signifikan karena konsistensi dalam memberikan pendidikan agama. "Saya merawat dan mendidik cucu saya sejak usia 6 bulan. Melihatnya tumbuh menjadi anak yang baik dan rajin beribadah membuat saya terharu. Waktu saya sangat berharga dan dibutuhkan setiap hari," kata N3. N4 juga menambahkan, "Saya merasa senang dan terharu saat anak yang saya ajarkan agama bisa mengamalkannya. Dengan pendidikan agama yang konsisten, anak-anak mulai beribadah dan mengaji tanpa diperintah. Melihat mereka tumbuh menjadi lebih taat dan rajin beribadah adalah pengalaman yang sangat berkesan bagi saya."

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa alasan *extended family* memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* adalah karena mereka menyadari kesibukan orang tua, ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anak, serta kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak-anak oleh orang tua mereka (Suriad et al., 2020). *Extended family* juga menyadari pentingnya memberikan Pendidikan Agama Islam untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Keadaan *brokenhome* dapat berdampak buruk pada anak-anak melalui berbagai aspek kehidupan mereka, seperti secara emosional, sosial, dan Pendidikan (Ariyanto, 2023). Ketika orang tua bercerai dan meninggalkan anak dalam pengasuhan orang tua tunggal, ini dapat mempengaruhi anak dalam berbagai cara, termasuk menurunkan kepercayaan diri mereka dan menimbulkan perasaan kehilangan (A'yuni et al., 2021).

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam memberikan Pendidikan Agama Islam (Hyangsewu et al., 2020). Pendidikan agama tidak hanya penting sebagai tambahan pengetahuan umum, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk bertanggung jawab lebih dalam urusan pendidikan anak, karena pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan sejak usia dini (Subagia, 2021). *Extended family* menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam tidak boleh diabaikan bagi anak-anak, karena kebiasaan baik yang ditanamkan dalam diri anak mencerminkan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, mereka memegang peran penting dalam membina pendidikan ini di lingkungan rumah. Pendidikan Agama Islam umumnya meliputi tiga aspek utama: akhlak, ibadah, dan akidah. Ketiga aspek ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter individu yang taat kepada Allah SWT. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, strategi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh *extended family* serta anak-anak *brokenhome* (Jasuri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh *extended family* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi anak-anak *brokenhome*. Pendidikan Agama Islam mampu menyediakan dasar moral, spiritual, dan etika yang kokoh bagi anak-anak *brokenhome* untuk mengatasi tantangan yang muncul dari situasi keluarga *brokenhome* (Siddik & Rusdi Rasyid, 2020).

Salah satu strategi yang digunakan oleh *extended family* adalah metode pembelajaran melalui keteladanan. Hal ini merupakan upaya efektif untuk menunjukkan contoh positif baik melalui perkataan maupun perbuatan kepada anak-anak *brokenhome* (Firmanyah, 2020). Keteladanan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, karena mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka (Agus et al., 2023).

Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan nasihat dengan memperhatikan latar belakang emosional dan pengalaman anak-anak *brokenhome*. Hal ini membutuhkan kepekaan dan perhatian ekstra terhadap perasaan anak-anak tersebut. Dengan memahami situasi mereka, *extended family* dapat memberikan nasihat dan motivasi sesuai dengan nilai-nilai agama Islam seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, kerjasama, dan memaafkan (Cholifah et al., 2023).

Menurut Kumar dan Swetha (Intan et al., 2022), *work engagement* atau keterlibatan kerja dapat diadaptasi untuk memahami keterlibatan dan komitmen *extended family* dalam mendukung anak-anak *brokenhome*. *Extended family* yang terlibat secara aktif menunjukkan energi, semangat, dan ketekunan dalam memberikan dukungan kepada anak-anak *brokenhome*. Mereka juga merasakan kebermaknaan dalam peran mereka sebagai pendukung, menunjukkan dedikasi tinggi dalam membantu anak-anak tersebut menghadapi berbagai tantangan dan memotivasi mereka untuk meraih kemajuan dalam kehidupan mereka.

Pengalaman *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* menunjukkan komitmen dan dedikasi yang luar biasa. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan, mereka tetap konsisten dalam upaya mereka dan berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada anak-anak. Melalui berbagai pendekatan seperti ceramah, teguran, hukuman, hadiah, dan jadwal rutin, *extended family* berhasil membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beribadah (Ismiati Nurseha et al., 2022).

Pengalaman ini menggambarkan betapa pentingnya peran *extended family* dalam membimbing anak-anak *brokenhome* menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran tentang tata cara ibadah dan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang beragam dan kesabaran yang mereka tunjukkan, *extended family* mampu mengatasi tantangan seperti kurangnya perhatian dari orang tua atau situasi keluarga yang tidak stabil.

Dalam konteks ini, ceramah dan nasihat dari *extended family* menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman anak-anak akan agama Islam (Lesnasari et al., 2023). Teguran, hukuman, dan hadiah digunakan sebagai alat untuk memberikan konsekuensi positif atau negatif terhadap perilaku anak-anak dalam menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama (Yeri & Pdi, 2021). Dengan menjadikan jadwal rutin sebagai bagian dari pendidikan agama, *extended family* tidak hanya memberikan struktur dan kedisiplinan kepada anak-anak, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter mereka saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan dengan keyakinan agama yang kokoh (Hasanah et al., 2021).

Secara keseluruhan, pengalaman-pengalaman ini mencerminkan komitmen dan dedikasi yang luar biasa dari *extended family* dalam membantu anak-anak *brokenhome*. Mereka tidak hanya menjadi mentor dan pendamping dalam pendidikan agama, tetapi juga menjadi

teladan yang memberikan inspirasi dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *extended family* memiliki alasan utama untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome*, antara lain kesibukan dan kurangnya perhatian dari orang tua biologis, ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anak mereka, serta keinginan untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Mereka berperan aktif dalam mengajarkan agama dengan cara mengajarkan shalat, mengaji, mengenalkan nilai-nilai agama, serta memberikan pendidikan seks dan etika berpakaian.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang terstruktur dan sistematis, termasuk penggunaan keteladanan, diskusi tentang ajaran agama, serta penerapan nasihat yang memperhatikan latar belakang emosional anak-anak. *Extended family* juga menggunakan strategi seperti ceramah, teguran, hukuman, hadiah, dan jadwal rutin untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beribadah.

Dalam konteks ini, pengalaman yang dilalui oleh *extended family* menunjukkan komitmen dan dedikasi yang luar biasa dalam membantu anak-anak *brokenhome* mengatasi berbagai tantangan kehidupan mereka. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang membantu membangun fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi anak-anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Agus, A. R., Avirda, A. N. Q., & Ghina, G. F. M. S. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 382–392. <https://doi.org/10.54298/Jk.V6i2.3905>
- Ain, N., & Yasser Mansyur, A. (2024). Pemaafan Bagi Anak Broken Home. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8). <https://doi.org/10.56799/Jim.V3i8.4361>
- Anggraini, M. (2022). *Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1). <https://scholar.google.co.id/>
- A'yuni, Q., Maharany, S., Kasiari, N., & Firdaus, W. (2021). Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home. *Jurnal Imtiyaz*, 5(02). <https://doi.org/10.46773/Imtiyaz.V5i2.151>
- Br Sidebang, R. T., & Ritonga, F. U. (2023). Pengaruh Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Seorang Siswa Kelas Vi Sdn 064033 Parang Ii, Kwala Bekala. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 46–55. <https://doi.org/10.47709/Ppi.V1i02.3012>
- Cholifah, R. N., Nurhayati, S., Fitriana, W., Masyarakat, P., Siliwangi, I., Cimahi, J., & Barat, I. (2023). *Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home*. 6(1), 2615–1480.
- Firmanyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 2020. <https://doi.org/10.51275/Alim.V2i1.174>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, D. A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/Equality.V7i1.8683>

- Hasanah, M., Anas, M., & Arif, M. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01).
<https://doi.org/10.54069/Attadrib.V4i1.130>
- Hyangsewu, P., Parhan, M., & Fu'adin, A. (2020). Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di (Pembinaan Anak-Anak Salman) Pas-Itb. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2).
<https://doi.org/10.17509/Tk.V18i2.32807>
- Intan, P., Amri, L., Muhammad, H., Psikologi, J., & Artikel, I. (2022). Journal Of Social And Industrial Psychology Pengaruh Optimisme Perkembangan Karir Terhadap Work Engagement Pada Guru Honorer Sma Negeri Di Pemalang. *Jsip*, 11(1).
<https://doi.org/10.15294/Sip.V11i1.61506>
- Ismiati Nurseha, L., Audina Aidil Fitri, L., & Pyarhita Kiani, M. (2022). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode)*, 1.
- Jasuri. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Madaniyah*, 2.
- Lesnasari, R. D., Leksono, A. A., Raya, J., Pacet, T., 17, N., Pacet, K., Mojokerto, K., Timur, J., & Penulis, K. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home Di Sdn Kawunggading Cianjur. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4).
<https://doi.org/10.59024/Bhinneka.V1i4.356>
- Lubis, R. R., & Gusman, M. (2019). Teori Fitrah Dan Pengembangan Agama Anak. *Jurnal Al-Fikru*, Xiii(2). <https://doi.org/10.51672/Alfikru.V13i2.11>
- Murti, S. (2021). *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*.
- Nur Junita, E., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 57–63. <https://doi.org/10.24853/Yby.5.2.57-63>
- Puji Suharto, M., & Nurwati. (2020). Peran Extended Family Pada Anak Tkw Yang Terlantar Di Kabupaten Indramayu. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 165–175.
- Ratnasari, R. H. (2020). *Broken Home: Pandangan Dan Solusi Dalam Islam*. Hamzah .
- Siddik, H., & Rusdi Rasyid, M. (2020). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 2461–0461. <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V12i2.290>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd Ed., Vol. 2). Alfabeta.
- Suriad, Mursidin, Kamil, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 89–105.
- Susyanti, S., Tabroni, I., & Rabiatul, S. (2022). Pola Asuh Extended Family Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 520. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i3.1017>
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (6th Ed.). Khatulistiwa Press.
- Wulandari, E., Khasanah, I., & Karmila, M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Guide Book Di Ra Al Fattatain. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 523–529. <https://doi.org/10.26877/Wp.V2i2.9943>

- Yeri, O. :, & Pdi, U. M. (2021). Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(1).
- Yusuf, G. N. (2022). *Peran Extended Family Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak Tkw Di Mda Raudlatul Muta'allimin.*